

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki banyak potensi alam didalamnya sejak dahulu kala. Beragam sumber daya genetik hewan maupun tumbuhan dapat ditemukan hampir di seluruh provinsi di negara ini. Ayam lokal merupakan salah satu sumber daya genetik lokal hewan dengan jumlah rumpun cukup banyak di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara ini. Sampai saat ini telah ditemukan lebih dari 39 rumpun jenis ayam lokal yang tersebar dan berkembang di Indonesia yang dipelihara oleh masyarakat (Sartika dan Iskandar, 2008).

Ayam lokal relatif sangat mudah dikenali karena banyak berkeliaran di desa-desa hampir di seluruh wilayah Indonesia, baik daerah yang sudah terbuka maupun daerah yang masih terisolir keberadaannya. Penyebaran populasinya telah merata di seluruh wilayah Indonesia dan keberadaan ayam lokal ini telah berintegrasi penuh dengan kehidupan manusia. Beberapa jenis ayam lokal yang telah ada dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia antara lain: Ayam Kokok Balenggek di Kabupaten Solok-Sumatera Barat, ayam Kedu di Kabupaten Temanggung-Jawa Tengah, ayam Pelung di Kabupaten Cianjur dan ayam Ciparage di Kabupaten Karawang-Jawa Barat, Ayam Merawang di Kepulauan Bangka Belitung dan Ayam Nunukan di Provinsi Kalimantan Timur (Iskandar, 2006).

Salah satu kekayaan plasma nutfah Sumatra Barat yang telah mendapat pengakuan sebagai rumpun ternak Indonesia ialah Ayam Kokok

Balenggek, sesuai dengan Kepmentan (2011) tentang penempatan rumpun Ayam Kokok Balenggek menurut surat keputusan Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, ayam ini perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya sebagai kekayaan hayati. Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan ayam berkokok khas yang terdapat di Kecamatan Tigo Lurah (dulunya Kecamatan Payung Sakaki), Kabupaten Solok Sumatra Barat. Berdasarkan penelusuran literatur ilmiah, AKB diduga merupakan turunan per-silangan Ayam Hutan Merah (*Gallus gallus*) dengan ayam lokal daerah sentra. Weigend dan Romanov (2001) menyatakan bahwa *G. gallus* merupakan nenek moyang dari semua bangsa ayam domestik yang berkembang sekarang.

Keberadaan populasi ayam Kokok Balenggek pada masa saat ini terus menurun. Keadaan jumlah populasi yang menurun ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi didalamnya, antara lain ; seleksi negatif, migrasi ayam Kokok Balenggek keluar daerah, sistem perkawinan yang tidak teratur, dan wabah penyakit ND yang dapat menyerang ayam Kokok Balenggek kapan saja. Seleksi negatif dan migrasi ayam Kokok Balenggek terjadi karena pada saat masa kejayaannya, ayam Kokok Balenggek dengan jumlah lenggek kokok tinggi dibawa dan dijual kepada penggemarnya diperkotaan, yang menyebabkan populasinya makin menurun (Abbas *et al.*,1997).

Ayam Kokok Balenggek berdasarkan data hasil penelitian pada selama periode penelitian di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok menunjukkan jumlah presentase jumlah anak Ayam Kokok Balenggek 49%, jantan muda 13,99%, betina muda 15,47%, jantan dewasa 9,54%, dan ayam betina dewasa 11,55%. Dengan srtuktur populasi yang demikian dimana presentase jumlah anak

ayam lebih besar dibandingkan dengan anak muda dan dewasa memperlihatkan bahwa kondisi ini bisa menjamin kelestarian populasi Ayam Kokok Balenggek (Arlina, 2015).

Langkah-langkah pelestarian unggas lokal dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik sudut sosial, ekonomi, budaya maupun aspek hukum yang mendukungnya. Berbagai upaya untuk melestarikan unggas lokal dilakukan dengan memperhatikan habitat asli dan pewayahannya terutama untuk sistem penangkaran *insitu*, yaitu mempertahankan populasi dan genetik di habitat aslinya. Penangkaran *exsitu* dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan populasi maupun genetiknya secara lebih terprogram. Pelestarian sumber daya genetik unggas lokal dapat dilaksanakan apabila telah diidentifikasi karakteristiknya serta perkembangannya dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat (Arlina, 2015). Pelestarian keragaman genetik ternak diperlukan dalam upaya mempertahankan sifat-sifat khas ternak yang dapat dimanfaatkan dimasa mendatang.

Penangkaran AKB di UPT Peternakan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh dosen untuk dalam rangka konservasi plasma nutfah unggas yang berasal dari Sumatera Barat. Penangkaran merupakan dari penelitian kerja sama pemerintah dua Kabupaten Solok dengan Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, penangkaran ini dimulai Agustus 2015. Pada awalnya jumlah ayam Kokok Balenggek di tangkarkan di kandang UPT Peternakan Universitas Andalas berjumlah 10 ekor yang berasal dari daerah sentra bibit Ayam Kokok Balenggek di Tigo Lurah Kabupaten Solok. Pada tahun 2016 di tetaskan sebanyak 100 butir telur bibit yang berasal dari penangkar ayam Kokok

Balenggek Kinantan Bagombak. Pada saat ini jumlah populasi ayam Kokok Balenggek di penangkaran UPT Peternakan Universitas Andalas mencapai sebanyak 87 ekor, yang terdiri dari 32 ekor ayam betina yang sudah dewasa kelamin, 28 ekor ayam jantan yang sudah berkokok dan 27 ekor ayam muda.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Sifat-Sifat Kualitatif Ayam Kokok Balenggek Di UPT Peternakan Universitas Andalas”**.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana penampilan sifat kualitatif (pola bulu, kerlip bulu, corak bulu, warna kulit kaki/shank, bentuk jengger, warna paruh, warna kulit badan, dan warna daun telinga) ayam Kokok Balenggek di UPT Peternakan Universitas Andalas.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sifat-sifat kualitatif ayam Kokok Balenggek di UPT Peternakan Universitas Andalas. Sifat-sifat kualitatif yang diamati pada ayam Kokok Balenggek adalah pola bulu, corak bulu, kerlip bulu, warna kulit kaki/shank, bentuk jengger, warna paruh, warna kulit badan dan warna daun telinga pada ayam jantan dan betina.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dasar mengenai sifat-sifat kualitatif ayam Kokok Balenggek dan juga sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.